



Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Berbentuk Infografis Materi Sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Akulturasi Budaya Islam Kelas X MIAA Tahun Ajaran 2015/2016 di SMA Negeri 2 Kudus

Taufiq Harpan Aldila ✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2016
Disetujui April 2016
Dipublikasikan Mei 2016

Keywords:

*teaching materials,
infographic, the history and
acculturation of Islamic
empires in Java.*

Abstrak

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 2 Kudus memberikan gambaran bahwa pembelajaran sejarah di sekolah tersebut hanya menggunakan buku paket dari pemerintah dan juga bantuan LKS (Lembar Kerja Siswa), serta beberapa sumber dari internet. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kondisi awal bahan ajar sebelum dikembangkan bahan ajar kumpulan infografis materi Sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam, mengetahui pengembangan bahan ajar, dan mendeskripsikan keefektifan penggunaan bahan ajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development*. Uji coba produk ini menggunakan desain Quasi Eksperimen dengan Teknik *Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti mengambil dua kelas yaitu kelas X MIAA 5 sebagai kelas kontrol dan X MIAA 3 sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil pre-test pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 59,37 dan kelas kontrol memiliki rata-rata 52,45. Sedangkan hasil post-test menunjukkan perbedaan hasil kelas eksperimen memiliki rata-rata 82,25 dan kelas kontrol memiliki rata-rata 62,33.

Abstract

A preliminary study that was done in SMAN 2 Kudus illustrates that the teaching of history in these school use textbooks from the government and also help LKS (Student Worksheet), as well as several sources on the Internet. The purpose of this study to analyze the initial conditions of teaching materials developed teaching material before the material sets infographic History Islamic kingdom in Java and forms of Islamic acculturation, determine the development of teaching materials, and describe the effectiveness of the use of teaching materials. The method used in this research is the Research and Development. This product trials using Quasi-Experiments with engineering design nonrandomized control group pretest-posttest design. This sampling using purposive sampling technique, researchers took two classes of class X MIAA 5 as the control class and X MIAA 3 as the experimental class. The results of this study showed no difference in the pre-test the experimental class has an average of 59.37 and the control class has an average of 52.45, while the post-test results showed differences in the results of the experimental class has an average of 82.25 and control class has an average of 62.33.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarahunnes@gmail.com

ISSN 2252-6641

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengedepankan kemandirian peserta didik dengan pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu (Fathurohman, 2015:114). Perubahan kurikulum juga bertujuan menyempurnakan proses belajar mengajar saat ini. Proses belajar dan mengajar memiliki hubungan yang sangat erat. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar (Sudjana dkk, 2014:28). Pada proses pembelajaran siswa bertindak sebagai penerima materi dan pengajar merupakan pihak yang menyiapkan dan memberikan materi. Pendidik harus juga memiliki keterampilan salah satunya adalah dalam hal memacu potensi peserta didik. Pemberian program stimulus dalam pembelajaran kepada siswa bertujuan guna meningkatkan motivasi, minat maupun hasil belajar siswa.

Demi tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru sangat dituntut kreatif dan inovatif dalam merancang komponen pembelajaran. Menurut Fathurohman (2015:127) guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, dan pengetahuannya. Oleh karena itu guru diharapkan mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada minat, dan hasil belajar siswa.

Menurut Pramono (2014:115) kemampuan guru sejarah dalam menyusun perencanaan, pengembangan perangkat, pengelolaan proses pembelajaran, menciptakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar, serta alat evaluasi dan pelaksanaannya merupakan aspek-aspek penting untuk melihat kinerja guru. Demi meningkatkan hasil belajar siswa guru dituntut harus selektif

dalam menerapkan metode pembelajaran, materi maupun bahan ajar pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru yang lebih mengetahui kondisi peserta didik di lapangan.

Pengembangan bahan ajar oleh guru dilaksanakan dengan tujuan memberikan penjabaran materi terhadap siswa sehingga siswa mampu dengan mudah menerimanya. Pengembangan bahan ajar dituangkan dalam beberapa media-media pendukung seperti media cetak dan media non cetak. Pengembangan bahan ajar dengan menggunakan media pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suatu inovasi dalam pembelajaran. Media pembelajaran itu sendiri menurut Asyhar (2012:8) adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Dengan pengembangan bahan ajar dan penggunaan media pembelajaran yang tepat bukan tidak mungkin akan meningkatkan kompetensi afektif dan juga kognitif siswa.

Dewasa ini masalah yang justru sering terjadi dan menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar adalah menyempurnakan dan melengkapi referensi atau sumber ajar, bahan ajar dan media yang dalam proses belajar mengajar. Dalam kasus ini maka dibutuhkan adanya pembaharuan dalam pengembangan baik dari segi pengembangan bahan ajar maupun media. Bahan ajar dan media menjadi sangat penting ketika tujuan akhir dari pengajar adalah peningkatan kompetensi siswa baik hal afektif maupun kognitif. Namun demikian, menurut Prastowo (2015:14) para pendidik pada umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, pokoknya yang sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak harus bersusah payah membuatnya. Faktor tersebut yang terkadang menjadi masalah dalam mengembangkan bahan ajar. banyaknya jam mengajar dan juga disibukkan dengan urusan satuan pendidikan lain menjadi masalah yang dianggap guru sangat menghambat dalam pengembangan bahan ajar, sehingga tidak banyak guru yang megembangkan

bahan ajar. Peristiwa ini didasarkan pada temuan di SMAN 2 Kudus. Menurut, guru sejarah Indonesia Achmad Sofwan S.Pd berpendapat bahwa memang belum banyak dari guru yang mencoba untuk mengembangkan bahan ajar dan memberikan inovasi media pembelajaran pada siswa, hal ini disebabkan karena faktor penuhnya jam mengajar dan juga kesibukan lembaga lainnya.

Pengembangan bahan ajar haruslah disusun secara sistematis oleh guru dan didasarkan pada kebutuhan siswa. Seorang guru akan lebih memahami karakter peserta didiknya, oleh sebab itu guru diharapkan mampu menyusun bahan ajar beserta media pendukungnya. Pengembangan bahan ajar dimaksudkan untuk memberikan referensi sumber dan cara memahami materi yang lain. Pengembangan bahan ajar menjadi suatu inovasi dari keseragaman materi ajar yang disediakan untuk siswa agar siswa mendapatkan gambaran lain mengenai materi ajar yang disampaikan. Pengembangan bahan ajar ini tidak serta merta dibuat, namun guru sebagai seseorang yang paling memahami siswanya kemudian akan mencari sebuah inovasi pembelajaran yang tentunya menyenangkan bagi siswa. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan, secara otomatis dapat memicu terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Prastowo, 2013:18-19).

Masalah yang sering muncul dilapangan adalah keterbatasan referensi dan kelengkapan materi yang didapatkan oleh peserta didik. Permasalahan tersebut menjadi kontradiksi terhadap kriteria yang diharapkan guru dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar ini tidak serta merta dibuat, namun guru sebagai seseorang yang paling memahami siswanya kemudian akan mencari sebuah inovasi pembelajaran yang tentunya menyenangkan bagi siswa. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan, secara otomatis dapat memicu terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Prastowo, 2013:18-19). Salah satu inovasi untuk mengurangi keterbatasan referensi tersebut adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang ada dilapangan. Pada penelitian ini peneliti

mengembangkan bahan ajar berbasis kumpulan infografis pada materi sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Bentuk Akulturasinya.

Menurut Lankow (2014:38) jika sebuah infografis dimaksudkan untuk mengkomunikasikan informasi dengan cara yang sejelas mungkin dan tanpa bisa sama sekali, maka prioritas pertama bagi perancang adalah *komprehensi*, kemudian *retensi* dan setelah itu baru daya pikat. Ini lazim dalam aplikasi-aplikasi akademis, ilmiah dan kecerdasan bisnis, karena bidang-bidang ini biasanya tidak mempunyai agenda selain menyampaikan pengetahuan dan membuat pemirsa memahaminya. Infografis akademik ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa terhadap materi dan juga pengalaman visual dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil beberapa analisis rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kondisi awal bahan ajar sebelum dikembangkan bahan ajar kumpulan infografis materi sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Bentuk Akulturasi Budaya Islam?; (2) Bagaimana pengembangan bahan ajar kumpulan infografis materi sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Bentuk Akulturasi Budaya Islam?; dan (3) Bagaimanakah keefektifan penggunaan kumpulan infografis materi sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Bentuk Akulturasi Budaya Islam di kelas XI MIAA 3, dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik ?.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis kondisi awal bahan ajar sebelum dikembangkan bahan ajar kumpulan infografis materi sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Bentuk Akulturasi Budaya Islam; (2) mengetahui pengembangan bahan ajar kumpulan infografis materi sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Bentuk Akulturasi Budaya Islam; dan (3) mendeskripsikan keefektifan penggunaan infografis materi sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Bentuk Akulturasi Budaya Islam di kelas X MIAA 3, dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah merupakan jenis penelitian pengembangan (R&D). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif untuk studi pendahuluan mengenai potensi dan masalah sedangkan untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian yang dilakukan menggunakan bentuk model *quasi eksperimental design* berbentuk *non-equivalent control grup design*. Ciri-ciri dari model tersebut adalah dengan adanya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Model eksperimen yang digunakan adalah model *pretest-posttest control group design* dengan menggunakan dua kelompok kelas, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kemudian untuk mengetahui kondisi awal antara dua kelas tersebut, dilaksanakan *pretest* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Fokus penelitian bertumpu pada mengetahui kondisi awal bahan ajar dilapangan sebelum dilakukannya pengembangan bahan ajar. Bagaimana pengembangan bahan ajar dan selain itu juga untuk melihat kelayakan bahan ajar yang akan diterapkan di lapangan. Bahan ajar kumpulan infografis sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasinya yang akan dikembangkan kemudian diterapkan pada kelas eksperimen yang bertujuan untuk melihat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi lapangan, wawancara, angket kebutuhan dan studi dokumenter. Pada tahap studi dokumenter peneliti melakukan kajian dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas X materi sejarah kerajaan Islam. Studi dokumenter menurut Margono (2010:181) merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Tahap pendahuluan penelitian dimulai dengan melakukan observasi pembelajaran dikelas, mewawancarai guru sejarah kelas X, dan yang terakhir adalah dengan menggunakan angket kebutuhan siswa. Selain dari penggalian sumber tersebut, pada penelitian ini peneliti juga menggali sumber data dengan cara studi dokumenter. Studi dokumenter dalam penelitian ini adalah RPP pada kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 materi sejarah kerajaan-kerajaan di nusantara.

Tahap pengembangan dilaksanakan untuk memperoleh rancangan atau desain pengembangan bahan ajar sebelum diterapkan di sekolah uji coba. Setelah rancangan pengembangan dilaksanakan kemudian diterapkan validasi yang dilaksanakan sebanyak dua tahap, tahap validasi I dan tahap validasi II. Hal tersebut dilakukan untuk melihat tingkat kelayakan bahan ajar yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah uji coba.

Penelitian ini dilaksanakan pada akhirnya untuk mengetahui keefektifan hasil belajar siswa yang menggunakan pengembangan bahan ajar dan yang tidak menggunakan bahan ajar. Pengambilan data dilaksanakan dengan pemberian tes kepada *teste*. Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*. Dari hasil tersebut maka dapat diperoleh hasil belajar siswa yang menggunakan pengembangan bahan ajar dengan yang tidak menggunakan bahan ajar.

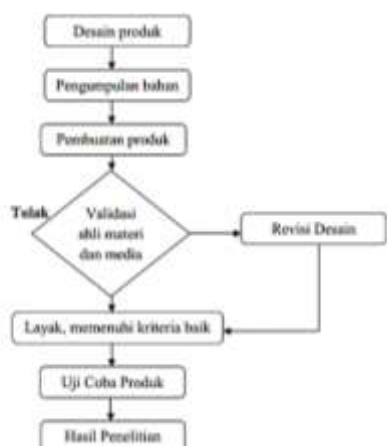
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di tempat penelitian yaitu SMAN 2 Kudus, peneliti menemukan beberapa potensi yang tersedia. Seperti buku sejarah wajib kelas X untuk SMA/SMK/MA/MAK yang diterbitkan oleh pemerintah, Lembar Kerja Siswa, film-film yang diunduh melalui jaringan internet, dan lokasi-lokasi bersejarah yang terdapat di wilayah Kudus yang dijadikan sumber pembelajaran langsung para siswa.

Permasalahan yang ditemukan adalah kurang lengkapnya ketersediaan materi yang tersedia, dilihat dari fakta yang telah

dikemukakan bahwa hanya terdapat buku buku teks dan Lembar Kerja Siswa saja. Hal ini dirasakan oleh Achmad Sofwan S.Pd., (guru sejarah Indonesia kelas X) memang kurang memenuhi kelengkapan materi. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan fakta bahwa memang belum ada pengembangan yang dilakukan oleh guru selama ini di SMAN 2 Kudus, hal tersebut terkendala waktu. Pengembangan bahan ajar juga didukung dari hasil angket siswa yang menyatakan setuju dengan pengembangan bahan ajar pada materi sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasinya.

Setelah dilakukan triangulasi sumber dan juga metode, kemudian peneliti atas persetujuan guru sejarah Indonesia bermaksud untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis kumpulan infografis. Adapun penyusunan pengembangan bahan ajar berupa buku kumpulan infografis memenuhi langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah pengembangan bahan ajar

Pengembangan bahan ajar pada penelitian yang dilakukan berbentuk kumpulan infografis pada materi sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk-bentuk akulturasinya. Sebelum dilaksanakannya uji coba produk dilapangan, bahan ajar terlebih dahulu harus mendapatkan validasi dari para ahli, baik dari ahli materi maupun ahli media pembelajaran. Validator dilakukan oleh 5 orang ahli, 3 orang dosen dan 2 orang guru. Satu dosen merupakan pengampu mata kuliah sejarah kerajaan Islam sehingga

kemudian peneliti posisikan sebagai validator materi bahan ajar, sedangkan dua dosen lainnya merupakan validator media bahan ajar. hal ini dikarenakan keduanya merupakan dosen pengampu mata kuliah media pembelajaran.

Bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar kumpulan infografis pada materi sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasinya. Pengembangan bahan ajar ini menyertakan beberapa bentuk infografis. Infografis *timeline* disajikan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap kronologi suatu peristiwa. Infografis *timeline* ini digunakan pada bagian penjelasan mengenai masa kehidupan kerajaan dilihat dari kronologi waktu.

Sebelum dilakukan penerapan pada kelas eksperimen, terlebih dahulu bahan ajar harus mendapat validasi dari ahli materi maupun ahli media. Berikut tabel rentang kelayakan bahan ajar.

Tabel 1. Rentang Kelayakan Bahan Ajar

Rentang	Kategori
$81,25\% < x \leq 100\%$	Sangat setuju/baik sekali
$62,50\% < x \leq 81,25\%$	Setuju/baik
$43,75\% < x \leq 62,50\%$	Ragu-ragu/tidak baik
$25\% < x \leq 43,75\%$	Tidak setuju/sangat tidak baik

Pada tahap pengembangan bahan ajar dilakukan validasi baik dari segi materi maupun dari segi media. Validasi tersebut dilaksanakan sebanyak dua tahap. Pada penilaian tahap I validasi materi menunjukkan prosentase 82,9% untuk segi media dan segi materi 91,2%. Pada tahap pertama bahan ajar telah dinyatakan sangat baik atau minimal layak dan bisa digunakan, namun demikian ada beberapa saran dan catatan perbaikan yang harus dilakukan baik dari segi materi maupun media. Setelah revisi tahap I dilaksanakan kemudian dilaksanakan validasi tahap II. Pada validasi tahap II dari segi materi menunjukkan nilai 90,1% dan media 91,1%. Hasil validasi tahap II mendapat kriteria sangat baik, meskipun terdapa sedikit catatan namun bahan ajar telah dinyatakan **layak** oleh

ahli materi maupun media sehingga dapat digunakan untuk diterapkan dalam penelitian.

Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat apakah bahan ajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa atau tidak. Menurut Hamalik (2015:159) evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran pengumpulan data dan informasi, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengukuran hasil belajar dilakukan sebanyak dua kali pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tes pertama (*pretest*) dilaksanakan pada kedua kelas sebelum adanya penerapan bahan ajar. *Pretest* berfungsi sebagai acuan peneliti untuk melihat apakah kelas tersebut sama (homogen) atau tidak. Penerapan bahan ajar dilaksanakan pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol tidak menggunakan bahan ajar tersebut. Setelah penerapan bahan ajar tersebut kemudian peneliti melakukan tes akhir atau *posttest* untuk melihat perbedaan hasil belajar dari kelas yang menggunakan bahan ajar dan yang tidak.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi, baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan terlebih dahulu memberikan apersepsi mengenai peninggalan-peninggalan Islam di Jawa. Kemudian siswa diajak untuk bedialog interaktif selama pembelajaran, setelah dilaksanakan dialog interaktif, maka muncul beberapa permasalahan-permasalahan yang ditanyakan. Kelas kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan masalah kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan juga bentuk akulturasinya. Perbedaan kedua kelas terletak pada pemberian stimulus berupa kumpulan infografis di kelas eksperimen sedangkan di kelas kontrol tidak diterapkan.

Pada akhirnya, secara garis besar kita akan mampu melihat perbedaan dua kelas tersebut. Pada bagian ini bahan ajar merupakan elemen yang penting dalam pembelajaran, karena

diposisikan sebagai stimulan (referensi) dalam pembelajaran. Bahan ajar yang diterapkan oleh peneliti adalah bahan ajar cetak berbasis kumpulan infografis pada materi sejarah kerajaan Islam di Jawa.

Guna melihat kesetaraan kemampuan, peneliti memberikan *pretest* kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen dan setelah dikoreksi maka rata-rata kelas kontrol 52,4 sedangkan kelas eksperimen 59,4. Namun demikian setelah kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa penerapan produk pengembangan bahan ajar kumpulan infografis maka rata-rata nya berubah. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan peneliti memberikan tes terakhir atau *posttest*. Pada hasil *posttest* dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen didapati nilai rata-rata 62,3 untuk kelas kontrol dan 85,3 untuk kelas eksperimen. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas yang menggunakan produk pengembangan bahan ajar berbasis kumpulan infografis materi sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasinya terdapat perbedaan yang lebih baik dari kelas yang tidak menggunakan produk bahan ajar tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dengan demikian penggunaan produk pengembangan bahan ajar kumpulan infografis pada materi sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasinya dalam pembelajaran sejarah Indonesia pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang cukup berarti.

SIMPULAN

Bahan ajar yang ada di SMAN 2 Kudus belum pernah dikembangkan sebelumnya, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru SMAN 2 Kudus. Kebutuhan akan bahan ajar dinilai sangat perlu dan dibutuhkan. Angket siswa menunjukkan bahwa 70% setuju agar bahan ajar yang ada sekarang dikembangkan terutama pada materi sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasinya.

Bahan ajar yang disusun oleh peneliti dinyatakan telah layak digunakan oleh para ahli baik dari ahli materi maupun media dibuktikan dengan validasi yang telah dilaksanakan

sebanyak dua tahap dan keduanya memperoleh nilai kriteria sangat baik atau sangat layak digunakan untuk penelitian.

Pengembangan bahan ajar berupa kumpulan infografis materi ssejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk aulturasinya dapat disimpulkan sangat berarti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian mengenai evaluasi hasil belajar, dapat diperoleh fakta bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Buku kumpulan infografis materi sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah Indonesia, hal ini dibuktikan dari rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen 25,8789 jauh lebih baik dari rata-rata kelas kontrol 11,1328.

Secara garis besar penelitian pengembangan bahan ajar berupa kumpulan infografis dapat juga dikembangkan di sekolah lain. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi cetak biru guna mengembangkan materi-materi lain yang serupa guna memberikan materi yang benar-benar dibutuhkan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatturohman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Hamalik. Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pramono, Eko Suwito. 2014. Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang. *Jurnal Paramita*. 24 (1):115.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.